

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan seorang guru yang berkualitas sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Peranan seorang guru sangat penting terhadap hasil yang akan diperoleh peserta didik, keberadaan guru dan siswa merupakan faktor yang sangat penting di dalam proses pembelajaran, dimana keduanya saling berkaitan. Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengajar guru, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang sangat penting dalam proses penyampaian materi/informasi kepada anak didiknya. Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah bagaimana menciptakan keaktifan dalam diri siswa untuk belajar lebih efektif.

Dalam melakukan proses pembelajaran guru dapat memilih dan menggunakan beberapa model pembelajaran. Model pembelajaran banyak sekalijenisnya masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangansuatu model pembelajaran dapat ditutup dengan model pembelajaran yang lain.

Kenyataan yang dijumpai di kelas-kelas suatu sekolah selama ini adalah pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered learning) yang meletakkan guru sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, dan cara penyampaian pengetahuannya cenderung masih didominasi dengan metode ceramah. Kegiatan belajar mengajar masih terfokus kepada guru untuk mendengar dan mencatat penjelasan dari guru, sehingga banyak siswa yang tidak mencapai kriteria

ketuntasan minimal (KKM). Dengan dominasi metode tersebut siswa menjadi tidak aktif. Ketidakaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan siswa sulit memahami konsep suatu materi. Jika hal tersebut terjadi dapat mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Dengan perolehan hasil belajar yang kurang, maka dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai. Walaupun demikian, bukan berarti metode ceramah tidak cocok digunakan untuk pembelajaran. Supaya hasil belajar yang diperoleh dapat menjadi lebih baik, perlu dicoba pembelajaran yang menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan model pembelajaran lain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Juni 2016 pada mata pelajaran Kosmetika kelas X Kecantikan di SMK Negeri 10 Medan memperlihatkan bahwa yang menjadi masalah dalam mata pelajaran Kosmetika adalah cara penyampaian materi pelajaran yang kurang optimal sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang di gunakan guru didominasi dengan metode ceramah, dan pemberian tugas. Kegiatan belajar mengajar masih terfokus kepada guru sehingga sebagian besar waktu belajar digunakan untuk mendengar dan mencatat penjelasan dari guru, sehingga banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai siswa kelas X program tata kecantikan tahun ajaran 2015/2016 pada mata pelajaran kosmetika masih kurang memenuhi standart kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Dapat diketahui dari jumlah keseluruhan siswa kelas X kecantikan rambut 1 dan kecantikan rambut 2 yang berjumlah 62 siswa, diperoleh

nilai yaitu sebanyak 9 orang siswa mendapat nilai 10,00-9,00 (A), sebanyak 12 orang siswa mendapatkan nilai 8,99-8,00 (B), sebanyak 19 orang siswa mendapatkan nilai 7,99-7,00 (C), dan sebanyak 22 orang siswa mendapatkan nilai 6,99-0,00 (D). Dengan memperhatikan kondisi belajar di atas peneliti merasa perlu adanya perbaikan dari proses pembelajaran di kelas, mengingat tujuan kompetensi belum tercapai, adapun tujuan kompetensi keahlian di SMK Negeri10 Medan yakni menyiapkan tamatan untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai sikap yang terintegrasi dalam kecakapan kerja dalam bidang keahlian tata kecantikan rambut, tata kecantikan kulit atau rias pengantin, serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan dunia kerja, dilandasi oleh kekuatan Iman dan Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Model pembelajaran yang sesuai dengan materi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam perbaikan proses pembelajaran.

Menurut Shoimin (2014), Model pembelajaran *CORE* adalah model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu connecting, organizing, reflecting, dan extending. Adapun keempat aspek tersebut adalah : (1) Connecting (C) merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru serta antar konsep; (2) Organizing (O) merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi; (3) Reflecting (R) merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat; (4) Extending (E) merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana "**Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*)**" Terhadap Hasil Belajar Kosmetika Siswa Tata Kecantikan SMK Negeri 10Medan "

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Kosmetika di SMK Negeri 10 Medan masih didominasi dengan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas.
2. Siswa kurang aktif pada saat mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran Kosmetika.
3. Proses pembelajaran Kosmetika masih berpusat pada guru saja sehingga hasil pembelajaran kurang optimal.
4. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kosmetikamasih rendah.
5. Model pembelajaran *CORE* dapat meningkatkan hasil belajar Kosmetika siswa kelas X SMK Negeri 10 Medan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan yang akan dikaji lebih terarah maka masalah-masalah tersebut penulis batasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar pada materi Kosmetika dibatasi dengan Sejarah kosmetika, Jenis kosmetika, Wujud kosmetika, persyaratan kosmetika, bahan kandungan kosmetika, dan efek samping kosmetika.
2. Hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar siswa yang akan dilakukan dengan model pembelajaran *CORE(Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending)*
3. Peneliti membahas materi kosmetika, meliputi sejarah kosmetika, Jenis kosmetika, Wujud kosmetika, persyaratan kosmetika, bahan kandungan kosmetika, dan efek samping kosmetika
4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Tata Kecantikan Rambut SMK Negeri 10 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan setelah dibatasi masalah-masalah yang diidentifikasi, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar Kosmetika pada siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran *CORE(Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending)* di kelas X SMK Negeri 10 Medan.

2. Bagaimana hasil belajar kosmetika pada siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending)* kelas X SMK Negeri 10 Medan?
3. Bagaimana pengaruh hasil belajar kosmetika terhadap Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending)* kelas X SMK Negeri 10 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kosmetika pada siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending)* di kelas X SMK Negeri 10 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kosmetika pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending)* kelas X SMK Negeri 10 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajarkosmetika terhadap model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending)* kelas X SMK Negeri 10 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang study dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru. Agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang baik.

2. Sebagai bahan referensi atau sumbangan pemikiran yang positif dan menjadi bahan informasi bagi UNIMED.
3. Bagi peneliti, sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan serta menambah wawasan, pengalaman dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai calon pendidik.
4. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kosmetika.



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY